

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO

Kasmawati

Balai Diklat Keagamaan Manado Jalan Mr. A.A. Maramis Km.09 Paniki Bawah Manado Sulawesi Utara
Indonesia

E-mail: watikasma1971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan sumber belajar pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado yang meliputi Widyaiswara, perpustakaan dan *internet*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu mengamati objek, fenomena dan peristiwa dalam lingkungannya, berinteraksi dengan objek, fenomena dan peristiwa tersebut dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado dengan informan pejabat struktural, tenaga fungsional widyaiswara dan pustakawan, panitia pelaksana dan peserta diklat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara, observasi menggunakan lembar pengamatan dan telaah dokumentasi menggunakan lembar pencermatan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Widyaiswara sebagai sumber belajar pada Balai pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado sudah termamfaatkan sesuai tugas dan fungsinya bahkan sesuai dengan spesialisasinya dengan kategori baik bahkan menjadi sumber belajar utama. Perpustakaan dari aspek fisik mempunyai kategori baik, namun pemamfaatannya sebagai sumber belajar pada kategori kurang, terlihat dari intensitas kunjungan ke perpustakaan masih rendah. Internet sebagai sumber belajar pada kategori cukup baik, karena sudah digunakan untuk meningkatkan kualitas penyelenggraan Diklat, baik oleh Widyaiswara dalam menambah referensi materi dan pegawai untuk SIM Diklat, namun untuk peserta Diklat belum maksimal karena belum semua dapat mengakses, di samping itu penggunaan internet dominan hanya untuk penggunaan media sosial. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan dan internet sebagai sumber belajar maka sangat penting bagi Widyaiswara untuk mendesain pembelajaran berbasis aneka sumber belajar. Hal ini juga untuk meminimalisir *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada Widyaiswara.

Kata Kunci: *sumber belajar, Widyaiswara, perpustakaan dan internet*

Abstract

This study aims to analyze the utilization of learning resources at the Center for Religious Education and Training Manado which includes Widyaiswara, library and internet. This research is a qualitative research. Qualitative research is descriptive in nature, namely observing objects, phenomena and events in their environment, interacting with these objects, phenomena and events and trying to understand their language and interpretations of the surrounding world. Qualitative research gives priority to meaning rather than generalization. This research was conducted at Manado Religious Education and Training Center with informant of structural officer, functional officer of Widyaiswara and librarian, executive staff and training participant. The data were collected by interview using interview guideline, observation using observation sheet and documentation study using the observation sheet. The results of this study indicate that the use of Widyaiswara as a learning resource at the Manado Religious Education and Training Center is in the good category because it has been utilized in accordance with its specialization and even become the main source of learning. Library of the physical aspect has a good category, but its use as a source of learning in the category of less, seen from the intensity of visits to the library is still low. Internet as a source of learning in the category is quite good, because it has been used to improve the quality of training implementation, both by Widyaiswara in adding material references and staff for Information Systems Management education and training, but for training participants not yet maximal because not all can access, in addition Internet use is dominant only for the use of social media. To improve the optimization of library and internet usage as a learning resource, it is very important for Widyaiswara to design learning based on various learning resources. This is also to minimize teacher centered or learning centered on Widyaiswara.

Keywords: *Learning resources, Widyaiswara, libraries and the internet*

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguatkan peran strategis sumber belajar. Pada pasal 1 ayat 20 dikemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi pembelajar dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut jelaslah bahwa sumber belajar mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya akan berlangsung apabila terdapat interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar disekitarnya.

Membahas tentang sumber belajar, tentu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap hakikat belajar itu sendiri. Belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Belajar merupakan upaya mengubah perilaku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman dengan menggunakan dan mengoptimalkan fungsi alat-alat indra dan hati secara integral yang telah dianugerahkan oleh Allah swt.. dalam berbagai aspek kehidupan. Allah swt.. berfirman dalam Qs. An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Dep. Agama, 2013:532).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa belajar sesungguhnya adalah manifestasi dari rasa syukur kepada Allah swt.. yang telah mengaruniakan panca indera dan hati sehingga dengan panca indera dan hati itulah kita dapat memahami hakikat kehidupan.

Belajar dalam konteks Islam adalah menggunakan berbagai macam alat indera dan hati sesuai dengan fungsinya serta mengoptimalkan fungsinya dalam berinteraksi aktif dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah dalam rangka memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memantapkan sikap di mana pun, kapan pun, dan dengan apa pun, karena sumber belajar terdapat di mana saja dan ada beragam jenisnya.

Selain memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, belajar merupakan salah satu *thariqah* menuju keridhaan Allah swt. memperoleh jannah sebagai balasannya.

Rasulullah saw. dalam haditsnya mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya:

“Dari abu Hurairah, Rasulullah saw. berkata: barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, Maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga”. (HR. al-Tirmidzi).

Hadits Rasulullah saw. menjanjikan betapa besar balasan bagi pembelajar atau penuntut ilmu karena menuntut ilmu dihargai sebagai jihad *fii sabilillah*.

Balai Diklat Keagamaan Manado sebagai intitusi yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi pegawai di lingkungan Kementerian Agama telah menyediakan berbagai sumber belajar, baik sumber belajar yang didesain maupun memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membuka kesempatan yang tidak terbatas untuk memanfaatkan sumber belajar digital dalam keDiklatan. Sumber belajar yang didesain atau sengaja diadakan adalah Widyaiswara, perpustakaan dan internet. Perpustakaan dan internet melalui proses pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan evaluasi. Sedangkan Widyaiswara telah melalui proses analisis kebutuhan, penetapan formasi dan rekrutmen yang cukup ketat baik melalui jalur CPNS reguler maupun melalui jalur alih fungsi.

Semua sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat berfungsi secara optimal dan benar-benar dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Diklat. Untuk itu, Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis manajemen atau pengelolaan sumber belajar di Balai Diklat Keagamaan Manado.

Karena itu, dalam tulisan ini dikemukakan tiga permasalahan pokok: (1) Bagaimana pemberdayaan Widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Manado; (2) Bagaimana pemanfaatan perpustakaan pada Balai Diklat Keagamaan Manado; dan (3) Bagaimana pemanfaatan *internet* pada Balai Diklat Keagamaan Manado.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

Landasan Teori

1. Konsep Sumber Belajar

Istilah sumber belajar (*learning resource*) sering digunakan dalam dunia pendidikan. Namun pemanfaatannya belum maksimal. Sumber belajar sering dibatasi hanya pada tenaga pengajar, perpustakaan dan buku. Padahal ada banyak sumber belajar yang sudah dan dapat digunakan dalam proses belajar sehari-hari. Sumber belajar akan memberikan informasi melalui berbagai bentuk media, yang dapat membantu pembelajar menyerap dan mengolah informasi tersebut. Bentuknya tidak terbatas, dapat berbentuk cetak dan non cetak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh pembelajar. *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) mengemukakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar. Dengan kata lain bahwa sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok secara langsung, maupun tidak langsung untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda (2008: 214) sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan pembelajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Sumber belajar bisa termasuk segala sesuatu yang tersedia untuk membantu seseorang belajar.

Allah swt. melalui *kitabullah* al-Quran menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, mempelajari sistem dan skema penciptaan alam semesta, fenomena dan keajaiban-keajaiban alam, *sunnatullah* dan hukum sebab akibat, kondisi-kondisi organisme hidup, bahkan diri manusia itu sendiri. Seluruh tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta dapat

digunakan untuk belajar. Ramayulis (2010: 214) mengemukakan bahwa sumber belajar dalam pendidikan Islam terbagi atas dua, yaitu sumber pokok dan sumber tambahan.

a. Sumber pokok

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, mengandung berbagai petunjuk dan tuntunan, baik ubudiyah, akhlaqiyah maupun muamalah. al-Qur'an memberikan tuntunan untuk menyelidiki, mengelola dan memanfaatkan alam semesta, atau untuk mempelajari gejala-gejala dan hakekat hidup yang dihadapi dari masa ke masa.

Dalam pendidikan Islam, al-Qur'an dijadikan sumber belajar utama. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16:64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ....

Terjemahnya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al kitab (al-Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Dep. Agama, 2013: 528).

2) Sunnah Rasulullah saw.

Sunnah Rasulullah saw adalah sumber belajar kedua setelah al-Qur'an. Segala ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam kehidup sehari-hari menjadi sumber belajar yang pokok setelah al-Qur'an. Allah swt. telah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا...

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Dep. Agama 2013:856).

Ayat di atas menguatkan bahwa pribadi Rasulullah saw dalam semua perkataan, perbuatan dan keadaannya dapat dijadikan sumber belajar karena seluruh perilaku Rasulullah saw. mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan cerminan akhlak yang mulia. Ayat tersebut merupakan fondasi dan dalil yang agung serta modal yang sangat besar bagi umat Islam untuk

bersatu, karena memiliki satu pegangan yang sama yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bahkan ada jaminan dari Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Rasulullah saw:

“Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah” (HR. Malik).

b. Sumber Belajar Tambahan

Sumber-sumber belajar tambahan yang dimaksudkan adalah selain al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. meliputi semua ciptaan Allah yang terdapat di langit dan di bumi, berupa fenomena alam, masyarakat, keluarga maupun segala peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Sumber belajar tambahan ada di sekitar kita Informasi yang kita dapatkan secara langsung atau menggunakan media dengan berbagai teknik penyampaian dalam suatu waktu dan ruang merupakan sumber belajar. Komponen pesan, media, orang dan lingkungan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berpengaruh satu sama lain. Informasi atau pesan tidak bisa diterima oleh pembejar tanpa menggunakan media atau perantara berupa alat. Bahan yang mengandung informasi tidak akan menjadi sumber belajar jika tidak diterima dan diolah oleh pembelajar. Lingkungan tentu merupakan komponen yang penting karena semua benda menempati ruang dan ruang ini menjadi tempat interaksi antara pembelajar dengan sumber-sumber belajarnya termasuk ruang itu sendiri.

Untuk memastikan bahwa sumber belajar dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan, maka sumber belajar sebaiknya memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Aplikatif, dapat digunakan dalam mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Edukatif; membawa perubahan yang mendidik bagi pembelajar
3. Mudah diperoleh dan diakses serta tersedia dengan cepat.
4. Bersifat individual yaitu dapat digunakan untuk belajar mandiri.

Dalam konteks pembelajaran Diklat, disamping harus memenuhi persyaratan di atas, merancang kegiatan pembelajaran berbasis sumber belajar juga sangat penting. Kegiatan pembelajaran didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta Diklat dan peserta Diklat dengan Widyaiswara,

lingkungan dan sumber belajar lainnya. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan metode yang bervariasi dan implementatif yang berpusat pada peserta Diklat.

2. Widyaiswara, Perpustakaan dan Internet sebagai Sumber Belajar

a. Widyaiswara

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 101 Tahun 2000, Widyaiswara merupakan jabatan fungsional tertentu yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat oleh pejabat yang berwenang dengan tugas pokok dan fungsi untuk mendidik, mengajar dan atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Tugas pokok dan fungsi Widyaiswara tersebut diperkuat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 75 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pegawai pada Kementerian Agama bahwa Widyaiswara adalah aparatur sipil negara (ASN) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih serta melaksanakan pengembangan keDiklatan.

Definisi diatas memperluas tugas Widyaiswara, tidak saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga pengembangan Diklat. Pengembangan Diklat dimaksud adalah pengembangan berbagai instrumen keDiklatan, seperti analisis kebutuhan Diklat, sistem penyelenggaraan, sistem evaluasi dan sistem penjaminan mutu keDiklatan.

Widyaiswara sebagai sumber belajar pada lembaga Diklat harus berfokus kepada pendidikan orang dewasa. Dengan demikian, Widyaiswara harus memiliki kompetensi tentang karakter orang dewasa serta metode pembelajaran andragogi agar dapat mengelola proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran

b. Perpustakaan

Istilah perpustakaan berasal dari kata *pustaka*. Kemudian kata *pustaka* mendapat awalan *per* dan akhiran *an*, menjadi *perpustakaan* yang berarti kitab, buku-buku atau kitab primbon. Dalam bahas inggris disebut *library*. Pengertian perpustakaan yang lebih umum dikemukakan oleh Sutarno (2006: 11) yaitu suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan atau gedung sendiri yang berisi koleksi buku-buku tersusun dan teratur sehingga mudah untuk dicari dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan pembaca. Dalam Peraturan

Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perkembangan terkini dari perpustakaan, tidak lagi berupa kumpulan buku atau bacaan yang berada didalam gedung. Perpustakaan dapat dibuka di ruang terbuka dan dapat berupa perpustakaan keliling, sehingga pembaca lebih mudah mengaksesnya. Perpustakaan dapat juga berbentuk perpustakaan digital yang tidak memerlukan gedung atau ruangan serta lemari untuk menata buku.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi ciri-ciri perpustakaan, seperti (1) Ada tempat atau media yang diperuntukkan untuk perpustakaan, (2) ada koleksi bahan bacaan dan sumber informasi lainnya, (3) ada petugas perpustakaan dan pustakawan yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai serta tenaga IT untuk perpustakaan digital (4) ada masyarakat sebagai pengguna perpustakaan, (5) ada fasilitas untuk kebutuhan perpustakaan, (6) adanya aturan dan prosedur agar pengelolaan perpustakaan berjalan lancar.

c. Internet

Menurut Oetomo (2002: 3) bahwa internet atau *international network* adalah sebuah sistem jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia dengan cepat dan tepat. Tidak pandang di manapun kita berada dan dengan siapa saja kita dapat berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi dalam segala bidang.

Era internet terus bergulir sehingga makin banyak orang terdorong untuk memanfaatkan internet baik untuk berbagai keperluan misalnya bisnis, surat menyurat maupun pendidikan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Internet kini mulai dirasakan sebagai suatu kebutuhan pokok untuk memperoleh informasi terbaru dan lengkap. Internet memiliki berbagai keistimewaan. *Pertama* adalah kebebasan. Internet memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mencari dan menemukan informasi. Dalam hal ini, sangat dianjurkan agar pengguna selektif mengakses informasi tersebut. *Kedua*, internet lebih dinamis mengikuti perkembangan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa internet menyediakan informasi terbaru dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui media cetak. *Ketiga*, internet bersifat

interaktif. Melalui internet, kita dapat berkomunikasi dengan pengguna lain di dunia ini setiap saat, melalui *instagram*, *facebook*, *whatsapp* dan lain-lain yang menggunakan jaringan internet.

Internet merupakan sebuah koneksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah. Tentu saja hal ini sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) baik dalam segi pengetahuan maupun dalam membentuk jaringan kerjasama. Kehadiran internet dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak dan sudah merupakan kebutuhan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih kondusif dan interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi pemanfaatan sumber belajar hanya dapat dilakukan jika sumber belajar ditata dan dikelola dengan baik sehingga sumber belajar yang belum ada dapat diusahakan pengadaannya, yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal.

1. Pemberdayaan Widyaiswara

Penyelenggaraan Diklat yang berkualitas harus didukung oleh 3 (tiga) pilar yang saling terkait. Ketidakhadiran salah satunya akan mengakibatkan tidak terlaksananya Diklat. Ketiga pilar tersebut adalah penyelenggara Diklat (panitia), Widyaiswara dan peserta Diklat. Widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Manado berjumlah 18 orang yang terdiri dari Widyaiswara tenaga teknis dan keagamaan serta Widyaiswara administrasi.

Dalam konteks al-Qur'an kita diperintahkan untuk belajar kepada ahlinya sebagaimana dikemukakan dalam Qs. An-Nahl/16: 43 menegaskan pentingnya belajar dari orang yang lebih paham.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ...

Terjemahnya:

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Dep. Agama 2013:524).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa para ilmuwan dan ahli harus menjadi referensi dalam meningkatkan pengetahuan. Widyaiswara sebagai salah satu tenaga professional juga dapat

dijadikan sebagai sumber belajar dalam penyelenggaraan Diklat serta peningkatan kompetensi peserta sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sebagai salah satu pilar dan sumber belajar, Widyaiswara memegang peran yang strategis dalam membentuk karakter aparatur sipil negara Kementerian Agama. Karena itu Widyaiswara harus terus belajar meningkatkan kompetensinya dari berbagai sumber belajar. Hal ini seperti dikemukakan Kasubag TU:

”Widyaiswara itu salah satu pilar penyelenggaraan Diklat selain pengelola dan peserta Diklat. Widyaiswara memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Penguasaan metodologi pembelajaran, dilengkapi dengan penguasaan kelas merupakan modal utama Widyaiswara. Pengembangan kompetensi Widyaiswara menjadi bagian terpenting.” (Muhammad, 19 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terlihat pentingnya peran Widyaiswara sebagai sumber belajar. Dalam konteks pembelajaran, Widyaiswara minimal mengajar kurang lebih 3 jam dan maksimal 12 jam per hari dengan alokasi waktu 45 menit/jam pelajaran, sehingga membutuhkan berbagai metode-metode mengajar agar peserta Diklat tidak bosan dengan pembelajaran. Untuk itu Widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Manado dibekali dengan berbagai pelatihan, sehingga diharapkan dengan pelatihan tersebut dapat membuat Widyaiswara lebih kreatif dalam mengajar. Peserta Diklat yang mengikuti pendidikan dan pelatihan adalah orang-orang dewasa sehingga Widyaiswara harus berusaha menemukan media dan metode belajar yang sesuai untuk orang dewasa, yaitu metode pembelajaran andragogi yang bertujuan agar pembelajaran lebih efektif. Masih sering terjadi pembelajaran yang monoton di mana Widyaiswara tidak dapat mengelola kelas dengan baik, terutama pemateri non Widyaiswara atau tenaga ahli kediklatan.

Kompetensi Widyaiswara sebagai sumber belajar sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, Widyaiswara harus terus menerus belajar meningkatkan kompetensinya terutama metode pembelajaran implemntatif yang didukung dengan penguasaan IT.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Manado di samping harus kompeten secara intelektual akan tetapi juga harus kompeten pada aspek sikap (*afektif*). Widyaiswara harus memberikan contoh yang baik,

membangun komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat, dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasi Diklat Administrasi:

“Sebagai sumber belajar Widyaiswara harus memberikan contoh yang baik atau panutan baik itu kepada peserta Diklat maupun pegawai, jadi tidak hanya pintar secara intelektual akan tetapi harus dapat menjaga sikap dan mempunyai keahlian. Saya hanya ingin mengatakan dari sisi kognitif dan penguasaan pembelajaran sudah baik, akan tetapi harus dapat menjadi contoh atau panutan.” (Pakudu, 19 Juli 2020)

Keteladanan memang menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh Widyaiswara. Dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 5 Tahun 2008 dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki Widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan oleh peserta Diklat. Hal ini telah dilaksanakan oleh Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Manado, terlihat walaupun peserta telah selesai mengikuti Diklat namun komunikasi masih tetap terjalin dengan baik. Contohnya pada Diklat Guru, Widyaiswara sering di undang untuk mengisi materi-materi yang ada di Daerah-daerah seperti Sulawesi Utara, Gorontalo dan Maluku Utara untuk menyampaikan materi tentang kurikulum 2013. Jadi Widyaiswara sebagai sumber belajar bukan hanya di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Manado akan tetapi sampai ke daerah-daerah.

2. Pemanfaatan Perpustakaan

Membaca merupakan perintah agama, bahkan merupakan ayat yang pertama diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya, termasuk perpustakaan.

Sebagaimana dalam al-Qur'an yaitu Qs. Al-Baqarah/2: 31-33 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ.

Dalam ayat di atas terkandung keutamaan nabi Adam atas malaikat, dalam hal ini keutamaan manusia secara umum. Manusia dianugerahi Allah swt. kekhususan berupa ilmu untuk mengetahui nama-nama segala sesuatu, misalnya fungsi angin, api, dan sebagainya, sedangkan malaikat tidak dapat melakukannya. Manusia dianugerahi kemampuan berbahasa.

Ini juga mengandung pelajaran bahwa manusia telah dikaruniai ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada makhluk Allah yang lainnya. Jadi proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses eksplorasi pengetahuan yang sangat luas, sehingga dibutuhkan pemanfaatan sumber belajar termasuk sumber belajar dari perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu program yang dari tahun ke tahun selalu dikembangkan di Balai Diklat Keagamaan Manado, mulai dari pengembangan ruangan perpustakaan sampai pada penambahan buku-buku perpustakaan. Hal ini menunjukkan keseriusan manajemen untuk terus mengembangkan perpustakaan. Akan tetapi jumlah pengunjung yang ada di perpustakaan masih kurang, yang aktif masuk perpustakaan sebahagian besar adalah Widyaiswara. Terlihat belum ada konsep-konsep dari Balai Diklat Keagamaan Manado yang menuntut peserta Diklat untuk masuk ke perpustakaan. Bahkan masih banyak peserta Diklat yang tidak mengetahui bahwa ada perpustakaan. Hal ini merujuk kepada hasil wawancara dengan Kasi Diklat Administrasi:

“Perpustakaan kita dari tahun ke tahun semakin baik dari aspek ruangnya, akan tetapi dari jumlah pengunjung masih sedikit. Hanya beberapa orang saja yang mengunjungi perpustakaan, hanya Widyaiswara yang intensif berkunjung di perpustakaan, namun untuk pegawai dan peserta Diklat masih sangat kurang untuk berkunjung di perpustakaan.” (Pakudu, 19 Juli 2020)

Kendala yang dihadapi oleh peserta Diklat untuk berkunjung ke perpustakaan juga berkaitan dengan masalah waktu, di mana perpustakaan hanya buka pada waktu pagi sampai sore hari, pada jam tersebut peserta masih mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga kesempatan untuk berkunjung ke perpustakaan masih sedikit. Untuk itu Widyaiswara harus dapat mengarahkan peserta Diklat untuk mempergunakan perpustakaan sebagai sumber belajar, dengan mendesain model pembelajaran berbasis inkuiri dan *info search* mencari referensi-referensi berkaitan dengan materi-materi yang diajarkan, sehingga perpustakaan menjadi salah satu ruangan/kelas pembelajaran Diklat.

Fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan sudah baik karena dilengkapi dengan ruang baca *Full AC, LCD*, internet dan komputer. Artinya dapat memberikan, kenyamanan ketika kita berkunjung ke perpustakaan. Sumber belajar yang disediakan di Perpustakaan yaitu Buku-buku, jurnal, modul-modul, koran, dan majalah baik itu tentang pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Bahkan jika modul-modul atau Buku-buku yang sudah berlebihan di

kiriman oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI maka akan di bagikan kepada peserta Diklat. Hasil observasi ini diperkuat oleh pernyataan Kasubag TU:

“Perpustakaan pada Balai Diklat Keagamaan Manado sudah mengalami 2 (dua) kali rehab gedungnya, dan yang terakhir ini memang ditingkatkan kualitas ruangnya dimana pembelajaran lebih kondusif karena didalamnya ada fasilitas internet, AC, LCD dan ruang baca. Peningkatan kualitas ruangan diharapkan dapat meningkatkan intensitas kunjungan baik itu Widyaiswara, peserta Diklat, staf, atau mahasiswa.”(Muhammad, 19 Juli 2020)

Selain sebagai penyedia informasi, perpustakaan juga dapat dijadikan sebagai wahana rekreasi dan wisata. Fungsi Perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pembelajar dan masyarakat tertuang jelas dalam pasal 1 ayat 1 UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yakni bahwa "perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka" Selain itu pada pasal 3 juga disebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai sarana belajar, meneliti, melestarikan berbagai manuskrip bersejarah, sumber informasi dan rekreasi otak untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Menurut UU tersebut jelas perpustakaan merupakan tempat untuk rekreasi sekaligus sebagai wahana wisata dalam memandang keluasan ilmu pengetahuan. Rekreasi pendidikan disini adalah suatu program dimana peserta Diklat melakukan kunjungan ke perpustakaan, baik secara individual atau kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dari perpustakaan tersebut. Perpustakaan sebagai sarana rekreasi dan wisata inilah yang sedang berusaha diwujudkan di Balai Diklat Keagamaan Manado agar pengunjung betah membaca dan nyaman berada di dalamnya. Perpustakaan *digital (e-library)* juga terus diupayakan untuk memaksimalkan pelayanan dan kemudahan akses.

3. Pemanfaatan Internet

Berkaitan dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, Allah swt.. menggambarkan dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman/55 : 33 yaitu :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Terjemahnya:

"Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)". (Dep. Agama 2013:1117).

Kata “sulthan” ditafsirkan dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat ini merupakan isyarat bahwa suatu saat manusia dapat mencapai tingginya langit dan angkasa raya serta menembus dalamnya bumi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Internet merupakan bukti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Naufal 1985:245).

Setiap manusia diberi bekal oleh Allah swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, di latih dengan cara belajar dan diberdayakan untuk berkarya. Dengan belajar, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai teknologi dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pemanfaatannya dalam dunia keDiklatan, terlihat dari adanya kebijakan Badan Litbang dan Diklat untuk merubah paradigma keDiklatan yang salah satunya merancang Diklat jarak jauh (DJJ), dan salah satu Balai Diklat Keagamaan di Indonesia yang siap untuk menyelenggarakan DJJ adalah Balai Diklat Keagamaan Manado. Untuk mendukung pelaksanaan DJJ, dibuat kerjasama dengan Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Diklat Jarak jauh dilaksanakan oleh Balai pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado antara tahun 2010 – 2012. Dua tahun melaksanakan DJJ dianggap menyerap anggaran yang lebih besar daripada Diklat reguler karena pelaksanaan DJJ masih sistem on dan off, artinya proses pembelajarannya saja yang *online* tetapi pada saat registrasi, pembukaan Diklat dan ujian akhir serta penutupan Diklat dilaksanakan secara off dengan mendatangkan peserta ke Balai Diklat Keagamaan Manado. Hal ini berimbas pada anggaran perjalanan peserta Diklat yang tinggi. Di samping itu, keterbatasan kuota jaringan internet di Balai Diklat keagamaan Manado dan lambatnya jaringan internet di unit kerja peserta turut menghambat keberlangsungan pelaksanaan DJJ. Berdasarkan evaluasi tersebut maka pelaksanaan DJJ dihentikan. Dengan dihentikannya pelaksanaan DJJ, maka pemanfaatan TV-e sebagai sumber belajar pun tidak terkoneksi lagi, karena berhubungan dengan pelaksanaan DJJ. TV-e merupakan salah satu sarana DJJ. Hal ini sebagaimana dikemukakan Kasubag TU:

“Beberapa tahun lalu TV-e kita cukup aktif karena ada kerjasama dengan Pustekkom, tapi sekarang tidak lagi. TV-e ini ada hubungannya dengan DJJ yang sekarang tidak dilaksanakan karena pada umumnya satker kita belum siap” (Muhamad, 19 Juli 2020)

Tahun 2014 teknologi informasi dan komunikasi lebih berkembang lagi dimana Balai Diklat Keagamaan Manado membuat *website* dan juga *teleconference* dan *video conference* yang mempermudah komunikasi dengan pihak atasan yaitu PusDiklat dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bahkan dengan Menteri Agama. Namun ketiga sumber belajar inipun sekarang tidak aktif lagi. Ketidakaktifan *website* karena diretas sehingga isinya kosong. Beberapa *website* dari Balai Diklat keagamaan lain juga mengalami peretasan. Pihak manajemen berjanji untuk membuat *website* baru. Para Widyaiswara pun sangat mendukung dibuatnya *website* baru untuk publikasi hasil-hasil penelitian dan kajian keDiklatan.

Adapun Pemanfaatan internet untuk pelaksanaan SIM Diklat sudah berjalan dengan baik. Untuk SIM Diklat, Balai Diklat keagamaan Manado telah melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) untuk para admin di Balai Diklat maupun admin unit di tingkat Kanwil dan Kantor Kementerian Agama yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota. Hal ini untuk mempercepat pendataan peserta serta penelusuran alumni Diklat serta akurasi sistem pelaporan. Karena itu, jaringan internet yang stabil sangat dibutuhkan oleh pengelola Sim Diklat.

Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar bagi Widyaiswara juga sudah berjalan dengan baik, bahkan dapat dikatakan bahwa Widyaiswara adalah pengguna utama jaringan internet. Internet digunakan untuk membuat perangkat pembelajaran, *browsing* dan *seacrhing* materi yang dianggap penting dan *e-mail*. Namun, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan juga ditemukan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terutama internet di Balai Diklat Keagamaan Manado lebih cenderung digunakan untuk kepentingan sosial media. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh admin Sim Diklat:

“Perlu diawasi secara ketat karena masih banyak pegawai menggunakannya selain untuk kepentingan kantor, yaitu sebagai sosial media sehingga memberikan dampak penurunan kinerja pegawai” (Alamri, 19 Juli 2020).

Penggunaan internet memang membuka peluang baru bagi pegawai untuk menggunakan media sosial untuk berkomunikasi baik interpersonal seperti *chatting*, *whatsap* dan *skype* maupun komunikasi secara massal melalui *twitter* dan *facebook*. Namun sepanjang digunakan untuk berkomunikasi secara positif, belum memberikan dampak buruk bagi Balai Diklat Keagamaan Mando. Bahkan penggunaan Wahtsap menjadi anjuran bagi setiap pegawai karena komunikasi dapat dilakukan lebih cepat kapan saja dan dimana saja.

Beberapa kendala pemanfaatan internet juga ditemukan pada *TV-e, Teleconference* dan *video conference* yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh serta kegiatan-kegiatan seremonial yang melibatkan pejabat-pejabat di tingkat pusat saat ini tidak aktif karena beberapa faktor, yaitu sumber daya manusia, peralatan dan kebijakan pimpinan. Kendala lain juga ditemukan pada jaringan yang terbatas sehingga pemanfaatan internet bagi peserta Diklat dibatasi, padahal kehadiran jaringan internet dalam kegiatan keDiklatan memiliki peran yang sangat penting. Dengan Internet kita dapat bertransformasi dari cara belajar konvensional berbasis ruang dan kelas ke arah belajar berbasis digital. Peserta Diklat dituntut berperan aktif dalam merespon perkembangan teknologi informasi dan komunikasi karena jauhnya jarak, besarnya anggaran untuk perjalanan serta terbatasnya kesempatan Diklat. Kendala ini harusnya teratasi dengan kemunculan internet.

Suatu sistem penyelenggaraan Diklat yang lebih luwes dibutuhkan bagi peserta Diklat untuk mengembangkan diri mereka sendiri secara maksimal dengan menggunakan semua sumber yang dapat mereka peroleh. Dengan demikian, penyelenggaraan DJJ (Diklat Jarak Jauh) atau PJJ (Pelatihan Jarak Jauh) adalah tuntutan yang harus dipenuhi. Pengadaan *platform* pembelajaran seperti LMS (*Learning Management System*) menjadi tantangan bagi penyelenggaraan keDiklatan, karena dengan LMS peserta Diklat dapat memilih cara belajarnya target belajarnya dan mengulang-ngulang materi sebanyak yang dibutuhkannya. Hal ini merupakan fakta bahwa dengan LMS peserta dapat mengontrol cara mereka belajar dengan bebas, sedangkan Widyaiswara memainkan peran sebagai fasilitator proses belajar.

Dari uraian di atas penggunaan sumber belajar berbasis informasi dan teknologi mempunyai dampak yang baik terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan Diklat pada Balai Diklat Keagamaan Manado dan sudah saatnya dijadikan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran Diklat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait pemanfaatan sumber belajar di Balai Diklat Keagamaan Manado dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Widyaiswara sebagai sumber belajar pada Balai Diklat Keagamaan Manado berada pada kategori baik, karena dimanfaatkan sesuai dengan spesialisasinya. Indikasinya secara umum terlihat pengelolaan pembelajaran sistematis, penggunaan media

pembelajaran sesuai dengan materi yang disajikan, dan serta mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik (GBPP-SAP, bahan ajar, bahan tayang interaktif), metode pembelajaran serta permainan-permainan dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar.

2. Pemanfaatan Perpustakaan sebagai sumber belajar dari aspek fisik mempunyai kategori baik, indikasinya terlihat ada fasilitas ruang baca, *AC*, *LCD*, laptop. Namun, intensitas kunjungan ke perpustakaan masih kurang, terlihat hanya Widyaiswara yang terlihat aktif sedangkan peserta Diklat masih sangat kurang.
3. Pemanfaatan Internet sebagai sumber belajar pada kategori cukup baik, indikasinya terlihat pengguna internet terdiri dari pegawai, Widyaiswara dan peserta Diklat. Namun untuk peserta Diklat belum maksimal karena belum semua dapat mengakses di samping itu penggunaan internet dominan hanya untuk penggunaan media sosial. *Website*, *TV-e*, *Teleconference* dan *Videoconference* tidak aktif karena faktor sumber daya manusia, peralatan dan kebijakan pimpinan.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Widyaiswara lebih intensif dalam mencari informasi-informasi baru berkaitan dengan materi yang diajarkan, implikasinya materi yang diajarkan *up-to-date* sehingga peserta mendapatkan ilmu yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan pekerjaannya. Sebagai sumber belajar utama, Widyaiswara harus kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan implemendatif serta media pembelajaran yang interaktif sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa (*andragogi*).
2. Fasilitas Perpustakaan perlu dikembangkan dalam bentuk digital perpustakaan (*e-library*), implikasinya pelayanan akan semakin cepat dimana judul-judul buku, jurnal, artikel, dan modul yang dibutuhkan oleh pengunjung mudah untuk didapatkan. Penambahan buku, khususnya yang terkait dengan pendidikan dan keagamaan juga perlu ditingkatkan.
3. Fasilitas internet perlu ditambah kuotanya (*bandwidth*), implikasinya dapat memberikan pelayanan akses internet pada Widyaiswara, pegawai, maupun peserta Diklat. Disamping itu dapat meningkatkan pelayanan untuk kepentingan keDiklatan seperti SIM Diklat. *Website* perlu segera diadakan untuk kemudahan informasi keDiklatan serta publikasi

hasil-hasil penelitian dan kajian keDiklatan, mempertimbangkan kembali pelaksanaan Diklat Jarak Jauh (DJJ), pengaktifan *teleconference* dan *video conference* untuk kemudahan koordinasi dan pembinaan seluruh pegawai Balai Diklat Keagamaan.

Daftar Pustaka

- al-Albani. Syaikh Muhammad Nashiruddin (1988), *Shahih al-Jami' al-Shagir wa Ziyaadatuhu*, Penerjemah Imran Rosadi & Andi Arlin, Jakarta: Najla Press.
-, (2008). *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi* terjemahan Ma'ruf Abdul Jalil, Surabaya: Duta Ilmu
- Hayat. (2014) Konsep Kepemimpinan dalam Reformasi Birokrasi: Aktualisasi Pemimpin dalam Pelayanan Publik Menuju Good Governance. *Jurnal Borneo Administrasi*. 9 (1) 112-121
- al-Hilali, Syaikh Salim, *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*
- Januszewski dan Molenda. (2008) *Educational Technology: A Definition with Complementary* New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008
- Mustopadidjaja, dkk. (2003). *Modul : Diklat Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Naufal, Abdul Razak (1985). *Islam Memadukan Agama Dan Dunia*, Surabaya: Bina Ilmu
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma . (2002). *e-Education Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Seels dan Richey, R.C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*: Washington: DC: AECT
- Shihab, Quraish (2010) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Sagung Seto, 2006

Peraturan Perundang-undangan

- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
-, Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
-, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.

Pemanfaatan Sumber Belajar ...

Departemen Agama RI (2013). *Mushaf al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia Cet. II*, Jakarta: PT. Suara Agung.

Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Agama*.

Peraturan Kepala LAN Nomor 5 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Widyaiswara*.

Perpustakaan Nasional RI. (1992). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Sumber dari Informan/ Responden

Irwan Muhammad, Pemanfaatan Widyaiswara sebagai sumber belajar, Manado, 19 Juli 2020

....., Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar, Manado, 19 Juli 2017

Hadidjah Pakudu, Pemanfaatan Widyaiswara sebagai Sumber Belajar, Manado, 19 Juli 2020

....., Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar, Manado, 19 Juli 2020

Mufidah Alamri, Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar, Manado, 19 Juli 2020

Sumber dari Internet

<https://ard-net-thorik.blogspot.co.id/2016/08/pengertian-internet-menurut-para-ahli.html>